

Nama : Siti Haryanti
NPM : 2413031094
Kelas : 2024 C
Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan Lanjutan (UAS)

Jawaban Soal 1 :

Gambaran Umum Kasus

Pada tanggal 1 Januari 2025, PT Alpha melakukan akuisisi atas 80% saham PT Beta dengan harga perolehan sebesar Rp960.000.000 secara tunai. Transaksi ini termasuk dalam kategori kombinasi bisnis melalui pengambilalihan saham, sehingga PT Alpha memperoleh pengendalian atas PT Beta. Sisa kepemilikan sebesar 20% merupakan bagian yang dimiliki oleh pihak lain, yang dalam laporan konsolidasi disebut sebagai Kepentingan Nonpengendali (KNP).

Karena soal menyediakan nilai wajar KNP secara eksplisit sebesar Rp240.000.000, maka metode yang digunakan dalam perhitungan goodwill adalah metode full goodwill. Dalam metode ini, goodwill dihitung berdasarkan perbandingan antara total imbalan yang dialihkan ditambah nilai wajar KNP dengan nilai wajar aset bersih teridentifikasi perusahaan yang diakuisisi pada tanggal akuisisi.

1. Perhitungan Goodwill

Langkah pertama adalah menentukan nilai wajar aset bersih teridentifikasi PT Beta pada tanggal akuisisi. Nilai tersebut diperoleh dengan menjumlahkan seluruh aset pada nilai wajar kemudian dikurangi liabilitas.

Tabel Nilai Buku dan Nilai Wajar Aset serta Liabilitas PT Beta:

Akun	Nilai Buku (Rp)	Nilai Wajar (Rp)	Selisih (Rp)
Kas	100.000.000	100.000.000	—
Persediaan	200.000.000	240.000.000	40.000.000
Tanah	300.000.000	420.000.000	120.000.000
Peralatan	500.000.000	560.000.000	60.000.000
Utang	(250.000.000)	(250.000.000)	—
Nilai Aset Neto	850.000.000	1.070.000.000	220.000.000

Berdasarkan tabel di atas, nilai wajar aset bersih teridentifikasi PT Beta adalah:

$$= \text{Rp}100.000.000 + \text{Rp}240.000.000 + \text{Rp}420.000.000 + \text{Rp}560.000.000 - \text{Rp}250.000.000 = \text{Rp}1.070.000.000$$

Selanjutnya, goodwill dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Goodwill} = \text{Imbalan yang Dialihkan} + \text{Nilai Wajar KNP} - \text{Nilai Wajar Aset Bersih Teridentifikasi}$$

$$\text{Goodwill} = \text{Rp}960.000.000 + \text{Rp}240.000.000 - \text{Rp}1.070.000.000 = \text{Rp}130.000.000$$

Tabel Ringkasan Perhitungan Goodwill:

Komponen	Jumlah (Rp)
Imbalan yang dialihkan — PT Alpha (80%)	960.000.000
Nilai wajar KNP (20%)	240.000.000
Jumlah imbalan + nilai wajar KNP	1.200.000.000
Nilai wajar aset bersih teridentifikasi PT Beta	(1.070.000.000)
Goodwill	130.000.000

Goodwill sebesar Rp130.000.000 timbul karena PT Alpha bersedia membayar lebih dari nilai wajar aset bersih PT Beta. Selisih tersebut mencerminkan nilai ekonomi yang tidak tampak dalam laporan keuangan, seperti reputasi merek, loyalitas pelanggan, keunggulan kompetitif, dan potensi sinergi usaha yang diharapkan dari akuisisi ini.

2. Jurnal Eliminasi pada Tanggal Akuisisi

Dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi, akun investasi PT Alpha pada PT Beta harus dieliminasi karena induk dan anak dipandang sebagai satu entitas ekonomi tunggal. Aset dan liabilitas PT Beta disajikan berdasarkan nilai wajarnya, sehingga selisih antara nilai buku dan nilai wajar diakui sebagai penyesuaian. Selisih lebih antara total imbalan ditambah KNP dengan nilai wajar aset bersih diakui sebagai goodwill.

Jurnal Eliminasi:

Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Ekuitas PT Beta (nilai buku aset bersih)	850.000.000	
Selisih nilai wajar — Persediaan	40.000.000	
Selisih nilai wajar — Tanah	120.000.000	
Selisih nilai wajar — Peralatan	60.000.000	
Goodwill	130.000.000	
Investasi pada PT Beta		960.000.000
Kepentingan Nonpengendali (KNP)		240.000.000
Total	1.200.000.000	1.200.000.000

Jurnal eliminasi di atas telah seimbang, dengan total debit dan kredit masing-masing sebesar Rp1.200.000.000. Ekuitas PT Beta sebesar nilai buku aset bersih (Rp850.000.000) didebit karena dihapuskan, selisih nilai wajar masing-masing aset disesuaikan, goodwill diakui sebagai aset tidak berwujud, sementara akun investasi dan KNP di sisi kredit menunjukkan eliminasi atas kepemilikan yang tercatat.

3. Beban Depresiasi Tambahan Tahun 2025

Penyesuaian nilai wajar peralatan pada tanggal akuisisi menimbulkan beban depresiasi tambahan yang harus diakui dalam laporan konsolidasi setiap tahunnya selama sisa umur ekonomis peralatan. Berikut perhitungannya:

Kenaikan nilai wajar peralatan = Rp560.000.000 – Rp500.000.000 = Rp60.000.000

Sisa umur ekonomis = 5 tahun

Beban depresiasi tambahan per tahun = Rp60.000.000 ÷ 5 = Rp12.000.000

Jurnal penyesuaian depresiasi tambahan tahun 2025:

Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Beban Depresiasi — Peralatan	12.000.000	
Akumulasi Depresiasi — Peralatan		12.000.000

Jurnal ini dibuat setiap tahun selama 5 tahun untuk mengakui beban depresiasi atas selisih nilai wajar peralatan yang belum diamortisasi. Beban ini hanya muncul di laporan konsolidasi dan tidak dicatat dalam pembukuan PT Beta secara individual.

Kesimpulan Soal 1

PT Alpha mengakuisisi 80% saham PT Beta dan memperoleh pengendalian penuh atas entitas tersebut. Nilai wajar aset bersih teridentifikasi PT Beta pada tanggal akuisisi adalah Rp1.070.000.000. Dengan menggunakan metode full goodwill, diperoleh goodwill sebesar Rp130.000.000 yang mencerminkan nilai ekonomi di luar aset tercatat. Penyesuaian nilai wajar peralatan sebesar Rp60.000.000 menghasilkan beban depresiasi tambahan sebesar Rp12.000.000 per tahun yang wajib diakui dalam laporan konsolidasi sepanjang sisa umur ekonomis peralatan.

Jawaban Soal 2 :

Gambaran Umum Kasus

PT Induk telah memiliki 90% saham PT Anak sejak 1 Januari 2024, sehingga PT Induk memiliki pengendalian atas PT Anak. Dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi, seluruh transaksi yang terjadi antara PT Induk dan PT Anak harus dieliminasi agar laporan keuangan mencerminkan kondisi kelompok usaha sebagai satu entitas ekonomi.

Pada tahun 2025, terdapat transaksi penjualan barang dari PT Induk kepada PT Anak. Transaksi ini dikategorikan sebagai transaksi downstream karena arahnya dari entitas induk ke entitas anak. Dalam transaksi downstream, laba yang belum terealisasi sepenuhnya menjadi beban PT Induk dan tidak mempengaruhi bagian laba KNP.

1. Laba Belum Terealisasi dalam Persediaan Akhir

Laba yang terkandung dalam penjualan internal dari PT Induk kepada PT Anak dihitung sebagai berikut:

Nilai penjualan PT Induk ke PT Anak = Rp400.000.000
 Persentase laba dari harga jual = 25%
 Total laba atas transaksi internal = $25\% \times \text{Rp}400.000.000 = \text{Rp}100.000.000$

Dari total barang yang dijual, sebanyak 40% masih tersisa di persediaan PT Anak pada akhir tahun 2025. Artinya, laba atas barang yang belum dijual ke pihak eksternal (belum terealisasi) adalah:

Laba belum terealisasi = $40\% \times \text{Rp}100.000.000 = \text{Rp}40.000.000$

Laba sebesar Rp40.000.000 ini belum boleh diakui dalam laporan konsolidasi karena barang masih berada di dalam kelompok usaha dan belum berpindah ke pihak eksternal. Dari perspektif konsolidasi, laba hanya dianggap terealisasi pada saat barang tersebut dijual kepada pihak di luar kelompok usaha.

2. Jurnal Eliminasi Transaksi Antarperusahaan

a. Eliminasi Penjualan Antarperusahaan

Penjualan sebesar Rp400.000.000 yang dilakukan PT Induk kepada PT Anak harus dieliminasi secara penuh. Dalam laporan konsolidasi, kelompok usaha dipandang sebagai satu entitas sehingga transaksi internal tidak menghasilkan pendapatan maupun beban bagi kelompok tersebut.

Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Penjualan	400.000.000	
Harga Pokok Penjualan (HPP)		400.000.000

b. Eliminasi Laba Belum Terealisasi dalam Persediaan Akhir

Nilai persediaan yang masih dipegang PT Anak mengandung laba internal sebesar Rp40.000.000. Persediaan dalam laporan konsolidasi harus disajikan berdasarkan harga pokok dari sudut pandang kelompok usaha, bukan harga jual PT Induk, sehingga laba yang belum terealisasi tersebut harus dieliminasi.

Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Harga Pokok Penjualan (HPP)	40.000.000	
Persediaan		40.000.000

c. Eliminasi Piutang dan Utang Antarperusahaan

Piutang PT Induk kepada PT Anak sebesar Rp120.000.000 dan utang PT Anak kepada PT Induk merupakan saldo internal kelompok usaha. Keduanya harus saling dieliminasi agar tidak terjadi penggelembungan nilai aset dan liabilitas dalam laporan konsolidasi.

Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Utang Usaha (PT Anak)	120.000.000	
Piutang Usaha (PT Induk)		120.000.000

3. Bagian Laba yang Menjadi Hak KNP

KNP memiliki 10% kepemilikan atas PT Anak. Dalam menentukan bagian laba KNP, perlu diperhatikan bahwa transaksi penjualan barang merupakan transaksi downstream, yaitu penjualan dari PT Induk sebagai induk kepada PT Anak sebagai anak. Oleh karena itu, seluruh laba belum terealisasi (Rp40.000.000) dibebankan kepada PT Induk, bukan kepada KNP. Dengan demikian, laba bersih PT Anak yang digunakan sebagai dasar perhitungan bagian KNP tetap sebesar Rp300.000.000.

Keterangan	Jumlah (Rp)
Laba bersih PT Anak tahun 2025	300.000.000
Proporsi KNP	10%
Bagian laba KNP	30.000.000

$$\text{Bagian laba KNP} = 10\% \times \text{Rp}300.000.000 = \text{Rp}30.000.000$$

Kesimpulan Soal 2

Laba belum terealisasi dalam persediaan akhir PT Anak yang harus dieliminasi adalah sebesar Rp40.000.000. Tiga jurnal eliminasi telah dibuat untuk menghapus penjualan internal, menyesuaikan nilai persediaan, serta mengeliminasi saldo piutang dan utang antarperusahaan. Karena transaksi bersifat downstream, eliminasi laba belum terealisasi tidak mengurangi bagian KNP, sehingga hak laba KNP tetap sebesar Rp30.000.000 atau 10% dari laba bersih PT Anak.

Jawaban Soal 3 :

Gambaran Umum Kasus

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu alat penting dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada soal ini, dilakukan analisis rasio keuangan atas laporan keuangan konsolidasian PT Sentosa untuk tahun 2025. Rasio yang digunakan mencakup empat kategori, yaitu rasio likuiditas (current ratio), rasio solvabilitas (debt to equity ratio), serta dua rasio profitabilitas (return on assets dan net profit margin).

Data Keuangan Konsolidasian PT Sentosa Tahun 2025:

Akun	Jumlah (Rp)
Penjualan Bersih	5.000.000.000
Laba Bersih	650.000.000
Total Aset	4.200.000.000
Total Ekuitas	2.600.000.000
Total Liabilitas	1.600.000.000
Aset Lancar	1.500.000.000
Liabilitas Lancar	900.000.000

1. Perhitungan Rasio Keuangan

Rasio	Rumus	Perhitungan	Hasil
Current Ratio	Aset Lancar / Liabilitas Lancar	1.500 / 900	1,67 kali
Debt to Equity Ratio	Total Liabilitas / Total Ekuitas	1.600 / 2.600	0,62 kali
Return on Assets	Laba Bersih / Total Aset × 100%	650 / 4.200	15,48%
Net Profit Margin	Laba Bersih / Penjualan Bersih × 100%	650 / 5.000	13,00%

a. Current Ratio

Current Ratio = Aset Lancar / Liabilitas Lancar

$$= \text{Rp}1.500.000.000 / \text{Rp}900.000.000 = \mathbf{1,67 \text{ kali}}$$

Artinya, setiap Rp1,00 liabilitas lancar dijamin oleh aset lancar senilai Rp1,67.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas

$$= \text{Rp}1.600.000.000 / \text{Rp}2.600.000.000 = \mathbf{0,62 \text{ kali (atau 61,54\%)}$$

Artinya, setiap Rp1,00 ekuitas menanggung liabilitas sebesar Rp0,62.

c. Return on Assets (ROA)

ROA = Laba Bersih / Total Aset × 100%

$$= \text{Rp}650.000.000 / \text{Rp}4.200.000.000 \times 100\% = \mathbf{15,48\%}$$

Artinya, setiap Rp100 aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp15,48.

d. Net Profit Margin (NPM)

NPM = Laba Bersih / Penjualan Bersih × 100%

$$= \text{Rp}650.000.000 / \text{Rp}5.000.000.000 \times 100\% = \mathbf{13,00\%}$$

Artinya, dari setiap Rp100 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp13,00.

2. Interpretasi Kondisi Perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan di atas, berikut adalah interpretasi atas kondisi keuangan konsolidasian PT Sentosa tahun 2025.

Likuiditas

Current ratio PT Sentosa sebesar 1,67 kali menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Meskipun nilai ini berada sedikit di bawah angka ideal 2,00 kali yang umum digunakan sebagai tolok ukur, kondisi likuiditas perusahaan secara keseluruhan masih tergolong aman. Perusahaan tidak menghadapi risiko kekurangan kas jangka pendek yang signifikan selama tidak terjadi lonjakan kewajiban yang tidak terduga.

Solvabilitas

Debt to equity ratio sebesar 0,62 kali mencerminkan struktur permodalan yang sehat. Total liabilitas perusahaan lebih kecil dibandingkan total ekuitas, yang berarti sebagian besar pendanaan berasal dari modal sendiri, bukan dari utang. Kondisi ini mengindikasikan risiko solvabilitas yang rendah dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kepercayaan kreditur terhadap perusahaan juga cenderung lebih tinggi dengan struktur permodalan seperti ini.

Profitabilitas

Return on assets sebesar 15,48% menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup tinggi dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Artinya, manajemen PT Sentosa dinilai mampu mengelola aset-aset yang dimiliki secara produktif. Sementara itu, net profit margin sebesar 13,00% menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan beban operasional, sehingga proporsi laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan cukup signifikan. Kedua rasio profitabilitas ini secara bersama-sama menunjukkan kinerja operasional yang solid.

Kesimpulan Soal 3

Secara keseluruhan, kondisi keuangan konsolidasian PT Sentosa tahun 2025 dapat dinilai berada dalam keadaan yang sehat. Likuiditas perusahaan masih terjaga meskipun belum mencapai standar ideal, struktur pendanaan relatif konservatif dengan dominasi ekuitas, serta kinerja profitabilitas menunjukkan hasil yang memuaskan. Meskipun demikian, interpretasi ini akan lebih komprehensif apabila dibandingkan dengan data historis perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya maupun dengan rata-rata rasio industri sejenis, sehingga dapat diketahui apakah tren kinerja perusahaan sedang membaik atau memerlukan perhatian lebih lanjut.